

**CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI SAYAP DI UJUNG AWAN KARYA
FAJAR EL FATIH, DKK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA**

F.S. Rini¹, T. Mulyono², S. Anwar³

¹²³Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia

¹firlirini050903@gmail.com, ²upstrimulyono@gmail.com,
³syamsulanwar590@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman tentang citraan dalam buku antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk, serta menyajikannya sebagai bahan ajar referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Sumber data berupa baris-baris puisi yang mengandung citraan. Hasil penelitian menunjukkan enam jenis citraan, yaitu (1) Citraan penglihatan 33 data: 38%, (2) Citraan pendengaran 13 data: 15%, (3) Citraan perabaan 11 data: 13%, (4) Citraan penciuman 3 data: 4%, (5) Citraan pengecapan 6 data: 7%, (6) Citraan gerak 19 data: 23%. Citraan penglihatan paling dominan, kemungkinan besar digunakan oleh penulis untuk menciptakan pengalaman visual yang kuat bagi pembaca, sementara citraan penciuman paling sedikit, menunjukkan bahwa unsur sensorik ini bukanlah fokus utama tema puisi dalam antologi. Perbedaan jumlah citraan ini menunjukkan pesan dan tema yang ingin disampaikan oleh para penulis antologi melalui citraan. Hasil analisis terhadap penggunaan citraan dalam buku antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El fatih, dkk dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi guru dalam menyusun bahan ajar, khususnya pada materi pembelajaran puisi. Diharapkan, penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami arti dan tujuan puisi. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya di kelas X sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Citraan; Implikasi pembelajaran; Puisi

Abstract

This research aims to produce an understanding of imagery in the anthology book of poetry *Wings in the Ujung Awan* by Fajar El Fatih, et al., and present it as a reference teaching material in Indonesian learning in high school. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques using reading and recording techniques. The data source is in the form of lines of poems that contain images. The results showed six types of imagery, namely (1) Visual imagery 33 data: 38%, (2) Auditory imagery 13 data: 15%, (3) Sensory imagery 11 data: 13%, (4) Olfactory imagery 3 data: 4%, (5) Taste imagery 6 data: 7%, (6) Motion imagery 19 data: 23%. The most dominant visual imagery, most likely used by the author to create a strong visual experience for the reader, while the least olfactory imagery, suggests that this sensory element is not the main focus of the poem's theme in the anthology. The difference in the number of images shows the message and theme that the anthology writers want to convey through imagery. The results of the analysis of the use of imagery in the poetry anthology book *Wings in the End of the Cloud* by Fajar El Fatih, et al can provide useful insights for teachers in compiling teaching materials, especially in poetry learning materials. It is hoped that this research can help students in understanding the meaning and purpose of poetry. The results of this research can be implicated in Indonesian language learning at the high school level, especially in class X in accordance with the Independent Curriculum.

Keywords: Poetry; Imagery; Learning implications

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang diwujudkan dalam karya dengan pilihan kata bermakna dan estetis (Ahmadi, 2023). Karya sastra menampilkan unsur seni sekaligus mencerminkan pengalaman manusia sehingga dapat memberikan inspirasi bagi masa kini dan masa depan. Dalam meneliti karya sastra, peneliti perlu memahami objek kajian sekaligus teori yang diterapkan (Wajiran 2024). Salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan makna adalah puisi. Puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa yang unik dan terdiri dari kumpulan larik yang membentuk bait dan memiliki rima yang indah (Sahari & Qur'ani, 2024). Bahasa dalam puisi dirancang untuk membangkitkan imajinasi, memengaruhi emosi, serta memberikan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembacanya. Menurut (Masrin, 2020) bahasa Indonesia menyatukan berbagai suku, ras, agama, adat istiadat, budaya, dan bahasa yang ada di Indonesia.

Struktur puisi dibagi menjadi enam macam Waluyo (1987:66), menyebutkan bahwa unsur-unsur puisi terbagi atas dua macam yaitu unsur fisik dan unsur batin. Struktur fisik dalam puisi dibagi dalam beberapa unsur yaitu diksi, citraan, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima/ritma, dan tata wajah (tipografi). Struktur batin dalam puisi dibagi dalam beberapa unsur yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Salah satu unsur penting dalam puisi adalah citraan. Menurut Kosasih (2021:33), citraan dapat didefinisikan sebagai kata yang dapat menyebabkan imajinasi, dengan imajinasi ini pembaca tampaknya akan merasakan, mendengar atau melihat apa yang diungkapkan. Kehadiran citraan ini menciptakan suasana tertentu yang memperkaya pengalaman pembaca sekaligus meningkatkan kepekaan imajinatif terhadap isi puisi. Pemakaian bahasa yang digunakan di dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa biasa yang cenderung merujuk pada makna yang tidak sebernarnya (Afriani et al., 2024). Antologi adalah menulis beberapa puisi dan menyusunnya menjadi satu buku dapat membuat orang lebih tertarik karena mengandung karya yang telah dipilih yang dikemukakan oleh (Henny dan Tri, 2020) buku antologi dapat ditentukan dengan kesepakatan para penulis yang berniat membuat buku bersama. Data dalam penelitian ini yaitu buku puisi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk. Buku tersebut nantinya akan dianalisis puisinya yang terdapat adanya citraan.

Teori yang dikemukakan oleh Suminto A. Sayuti tentang citraan digunakan untuk menganalisis antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk. Hasil analisis tersebut nantinya akan dijadikan referensi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Menurut Sayuti, (2002:174), jenis citraan yang ditemukan dalam puisi didasarkan pada jenis indera atau perasaan yang ingin dikomunikasikan oleh penyair dan yang ingin disampaikan melalui puisi, dikategorikan ada enam macam citraan yaitu: 1) citraan visual (penglihatan); 2) citraan auditif (pendengaran); 3) citraan kinestetik (gerak); 4) citraan termal (rabaan); 5) citraan penciuman, dan 6) citraan pengecap.

a. Citraan Visual

Menurut Sayuti (2002:174), citraan penglihatan adalah jenis citraan yang paling sering ditemukan dalam puisi. Citraan ini mengajak pembaca untuk melihat objek dalam puisi seolah-olah berada di dalam gambaran tersebut. Dengan citraan visual, puisi menjadi lebih hidup dan memudahkan pembaca memahami isi dan suasana karya sastra.

b. Citraan Auditif

Citraan auditif berkaitan dengan indera pendengaran, sehingga pembaca seolah-olah bisa mendengar suara yang dimaksud dalam puisi (Sayuti, 2002:174). Contohnya, kata-kata seperti gemericik, deru, atau bisik menghadirkan bunyi yang nyata dalam imajinasi pembaca. Hikmat dkk (2017:54), citraan ini tidak hanya terdengar tetapi juga menciptakan suasana pembaca dapat merasakan emosi dari suara tersebut. Dengan demikian, penggunaan citraan auditif membuat pengalaman membaca dan membuat puisi lebih hidup.

c. Citraan Kinestetik (Gerak)

Citraan gerak membangkitkan imaji aktivitas tubuh atau pergerakan objek (Sayuti, 2002:175). Misalnya, kata berlari, melompat, dan menari, memberi pembaca kesan bahwa ada gerakan yang terjadi. Menurut Rakhmat (2011:58), citraan gerak membuat pembaca lebih terlibat secara fisik dengan puisi, yang membuat pengalaman membaca menjadi lebih nyata.

d. Citraan Termal (Perabaan)

Citraan perabaan berhubungan dengan sensasi sentuhan, seperti lembut, keras, atau hangat (Sayuti, 2002:174). Kata-kata seperti halus, kasar, atau hangat memberi pembaca kesan bahwa puisi dapat memiliki tekstur atau suhu tertentu. Menurut Hikmat (2017:55), pengalaman membaca menjadi lebih hidup dan konkret karena citraan memperkuat kesan yang dimiliki oleh pembaca.

e. Citraan Penciuman

Menurut Sayuti (2002), citra penciuman menekankan indera penciuman sehingga pembaca dapat merasakan aroma yang digambarkan dalam puisi. Kata-kata seperti harum, busuk, atau wangi menghasilkan bau tertentu yang membuat pikiran kita lebih hidup. Hikmat (2017:55) menyatakan bahwa citraan ini memberi pembaca kesan bahwa mereka benar-benar merasakan aroma puisi.

f. Citraan Pengecap

Citraan pengecap berfokus pada indera pengecap, membuat pembaca seolah merasakan rasa dalam puisi (Sayuti, 2002:175). Kata-kata seperti manis, pahit, atau asin menggambarkan sensasi rasa yang nyata. Rakhmat (2011:112) menekankan bahwa citraan ini memungkinkan pembaca merasakan pengalaman yang lebih hidup ketika mereka membaca puisi.

Antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk, menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena penggunaan diksi yang khas dan citraan yang beragam. Puisi-puisi dalam antologi tersebut tidak hanya mampu membangkitkan imajinasi dan emosi pembaca, tetapi juga berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif di tingkat SMA. Menurut Umami (2024) peserta didik menganggap pembelajaran bahasa dan sastra, terutama puisi, sulit untuk dipahami, karena bahasa yang digunakan dalam puisi menggunakan bahasa konotatif daripada bahasa denotatif, sehingga peserta didik harus memahami makna puisi secara menyeluruh. Pemahaman terhadap citraan tidak hanya membantu siswa menginterpretasikan makna puisi, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan menulis serta keterampilan berpikir kritis, imajinatif, dan kreatif. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya puisi sangat sesuai dengan kurikulum merdeka, yang memberikan kebebasan bagi siswa dalam menentukan proses belajar mereka, serta mendorong keterlibatan yang lebih aktif dengan materi pelajaran.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pemahaman struktur dan makna teks, termasuk teks puisi, agar peserta didik dapat memahami isi dan pesan yang terkandung secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam buku antologi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan bahan ajar dan strategi pembelajaran puisi di SMA, khususnya kelas X. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam menyampaikan materi puisi secara lebih kontekstual dan menarik. Penelitian ini tidak hanya mengungkap jenis dan fungsi citraan, tetapi juga menunjukkan bagaimana citraan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis puisi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dua kontribusi, baik bagi kajian sastra maupun implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Diharapkan, penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami arti dan tujuan puisi, termasuk pesan serta pengalaman yang ingin disampaikan oleh penulisnya, sehingga dapat meningkatkan keterampilan apresiasi sastra siswa. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji jumlah dan makna citraan dalam antologi tersebut, sekaligus melihat bagaimana hasilnya dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada deskripsi data. Menurut (Saputra & Sunarya, 2024) penelitian kualitatif adalah proses memotret permasalahan atau kondisi di lapangan dengan apa adanya tanpa ada campur tangan peneliti. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

mengidentifikasi citraan di dalam puisi dan memahami bagaimana berbagai unsur dalam sastra membentuk makna puisi. Metode kualitatif menekankan pada proses, makna, dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Septiana & Khoiriyah, 2024). Penulis akan melaksanakan pengumpulan data meliputi mengidentifikasi jenis dari citraan yang ada dalam puisi. Pendekatan dalam penelitian bahasa dan sastra harus disesuaikan dengan karakteristik objek kajian, tujuan penelitian, serta metode pengumpulan data yang digunakan agar penelitian lebih terarah (Halim et al., 2025). Objek penelitian ini yaitu buku antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya El Fatih, dkk. Data penelitian berupa kata atau larik dari 25 puisi yang dipilih dari buku antologi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk. Sampel ini dipilih karena mewakili berbagai tema, penyair, dan gaya puisi yang ditemukan dalam antologi, sehingga hasil analisis citraan dapat menggambarkan secara keseluruhan isi antologi puisi. Pengumpulan data dalam penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis citraan yang ada dalam antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya El Fatih, dkk. Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode kepustakaan, yang melibatkan teknik baca dan teknik catat.

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian di mana data dan informasi dikumpulkan dengan berbagai macam sumber yang ada di perpustakaan, termasuk buku referensi, hasil penelitian yang serupa, artikel, catatan serta jurnal yang relevan (Sari & Asmendri, 2020). Analisis data penelitian menggunakan deskriptif analisis dengan menggunakan deskriptif analisis akan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Tujuan dari analisis data penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam puisi. Data yang akan dianalisis yaitu berupa kata atau larik dari buku puisi antologi *Sayap di Ujung Awan* karya El Fatih, dkk.

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap. Pertama, tahap persiapan yaitu penulis menyiapkan segala kebutuhan sebelum penelitian, seperti menentukan judul, menyusun latar belakang, mengidentifikasi masalah, menentukan batasan, merumuskan masalah, serta menyusun tujuan dan manfaat penelitian. Kedua, tahap pelaksanaan yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengidentifikasi jenis citraan dalam puisi. Penelitian difokuskan pada identifikasi 25 puisi dalam buku antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya El Fatih, dkk. Ketiga, tahap pelaporan yaitu, penulis memeriksa dan menguji hasil data untuk memastikan keakuratannya. Hasil tulisan akan diperiksa agar karya ilmiah dapat diterima atau diperbaiki.

Data utama dalam penelitian ini adalah citraan dalam buku antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya El Fatih, dkk. Peneliti membaca puisi yang akan diteliti dengan teliti, lalu mencatat dan membedakan citraan secara cermat. Pengumpulan data terdiri dari empat tahap. Pertama, peneliti membaca buku antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya El Fatih, dkk secara menyeluruh dan berulang-ulang agar memahami pesan yang disampaikan penyair melalui puisi. Kedua, peneliti mengidentifikasi bagian puisi yang mengandung citraan dengan memberi tanda pada larik atau baris puisi. Ketiga, peneliti mencatat data citraan, yaitu penggambaran citraan tertentu yang ditemukan dalam puisi. Keempat, peneliti mengelompokkan data citraan berdasarkan jenisnya agar proses analisis lebih terstruktur dan mudah.

Teknis analisis data dalam penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Tujuan analisis data adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi. Data yang dianalisis berupa kata atau larik dari buku antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya El Fatih, dkk. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan citraan dalam puisi-puisi tersebut, yang berperan dalam membentuk makna keseluruhan yang ingin disampaikan penyair.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah puisi yang terdapat pada buku antologi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk., adalah 108 buah puisi, yang terdiri dari 16 penyair di dalamnya, akan tetapi tidak semua puisi dijadikan sebagai objek penelitian. Puisi yang dijadikan objek berjumlah 25 puisi yang dianggap cukup mewakili karena mengandung banyak unsur citraan di dalamnya. Puisi-puisi tersebut yaitu, puisi *kauku*, *dengung penantian*, *kasihku*, *embun mata*, *lihatlah dengan hati*, *corak cinta*, *getir rindu*, *pesona luka*, *cinta hakiki*, *dusta*, *hujatan*, *rindu berbuah lara*, *tak berdaya*, *cukup*

aku yang rasa, LDR, inilah cinta, secangkir kopi hitam, bersama rindu, sia-sia, mengenalmu, rindu tak berujung, pelangiku redup, akhir permainan, dunia akhiratku, dan puisi kopi dan coklat.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada buku antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk., diperoleh temuan sebanyak 85 data citraan dari 25 puisi yang terdapat dalam buku antologi tersebut. Ke 85 data citraan tersebut terdiri dari, 33 data citraan penglihatan, 13 data citraan pendengaran, 11 data citraan perabaan, 3 data citraan penciuman, 6 data citraan pengecapan, dan 19 data citraan gerak. Setiap temuan dicatat dan diklasifikasikan ke dalam tabel berdasarkan jenis-jenis citraan.

Tabel 1. Hasil Citraan

No	Jenis Citraan	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Citraan Penglihatan	33	38%
2	Citraan Pendengaran	13	15%
3	Citraan Perabaan	11	13%
4	Citraan Penciuman	3	4%
5	Citraan Pengecapan	6	7%
6	Citraan Gerak	19	23%
	Jumlah	85	100%

Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian citraan:

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang paling umum ditemukan dalam puisi, citraan penglihatan mengajak pembaca untuk melihat objek yang digambarkan. Melalui citraan ini, pembaca seolah dapat melihat secara langsung objek, suasana, atau peristiwa yang digambarkan dalam puisi. Berdasarkan hasil penelitian dari 25 puisi dalam buku antologi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk., ditemukan data sebanyak 33 citraan penglihatan dari 22 judul puisi.

Citraan penglihatan terdapat pada puisi yang berjudul "*Kauku*", khususnya ditemukan pada bait I seperti tampak pada kutipan berikut.

Elangku...

Sayapmu yang membawaku terbang

Mata tajammu pengintai langkahku

Cakar kukumu penjagaku

(*Sayap di ujung Awan*, 2016:1)

Pada kutipan tersebut, citraan penglihatan tampak pada kata "elangku", "sayapmu", "mata tajammu", dan "cakar" yang masing-masing terdapat pada baris pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Kata-kata tersebut membangkitkan indera penglihatan dalam pikiran pembaca, seolah mereka dapat melihat langsung gambaran yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kutipan tersebut mengandung citraan penglihatan yang mendukung daya imajinasi serta memperkuat suasana yang ingin disampaikan oleh penyair.

Citraan penglihatan terdapat pada puisi yang berjudul "*Dengung Penantian*" khususnya ditemukan pada bait III seperti tampak pada kutipan berikut.

Mampukah sinar ini menyinarimu?

Mampukah dekap ini menghangatkanmu?

Mampukah air ini menjadi pelepas dahagamu?

Mampukah pelangi ini mewarnai hidupmu?

(*Sayap di ujung Awan*, 2016:2)

Pada kutipan tersebut, citraan penglihatan tampak pada kata "sinar", "air", dan "pelangi" yang masing-masing terdapat pada baris pertama, ketiga, dan keempat. "Sinar" menggambarkan cahaya yang terlihat, "air" menunjukkan benda nyata, dan "pelangi" menggambarkan warnawarni

di langit. Kata-kata tersebut membangkitkan indera penglihatan seolah pembaca melihat langsung gambaran yang disampaikan.

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan citraan yang berkaitan tentang indera pendengar yang bisa memberikan rangsangan pada pembaca. Penyair dianggap berhasil jika bisa menyampaikan pesan dengan baik melalui deskripsi suara, sehingga pembaca bisa merasakannya. Berdasarkan hasil penelitian dari 25 puisi dalam buku antologi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk., ditemukan data sebanyak 13 citraan pendengaran dari 11 judul puisi.

Citraan pendengaran terdapat pada puisi yang berjudul "*Kauku*" khususnya ditemukan pada bait II seperti tampak pada kutipan berikut.

Pelurus kala tak terurus
Pendamping kala tersamping
Pendengar kala berujar
Kaulah
Kauku

(*Sayap di ujung Awan*, 2016:1)

Pada kutipan tersebut, citraan pendengaran tampak pada kata "pendengar" yang terdapat pada baris ketiga. Kata tersebut menggambarkan aktivitas mendengar yang melibatkan indera pendengaran secara langsung, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan suara dalam puisi. Kutipan tersebut memuat citraan pendengaran yang membantu membayangkan suara pada puisi.

Citraan pendengaran terdapat pada puisi yang berjudul "*Kasihku*" khususnya ditemukan pada bait II seperti tampak pada kutipan berikut.

Mata teduhmu
Peningat sejuk embun pagi
Lekuk senyummu
Penawar racun kemarahan
Dayuh suaramu
Penenang gundah jiwa

(*Sayap di ujung Awan*, 2016:3)

Pada kutipan tersebut, citraan pendengaran tampak pada kata "suaramu" yang terdapat pada baris kelima. Kata tersebut menggambarkan bunyi yang bisa didengar, sehingga membangkitkan indera pendengaran pembaca seolah mendengar suara dalam puisi. Dengan demikian, kutipan ini memuat citraan pendengaran yang merangsang imajinasi pembaca.

3. Citraan Perabaan

Citraan perabaan berfokus pada indera peraba seperti sensasi sentuhan, yang dapat menggambarkan tekstur. Melalui citraan ini, pembaca seolah dapat merasakan langsung sensasi yang digambarkan dalam puisi. Citraan pendengaran merupakan citraan yang berkaitan tentang indera pendengar yang bisa memberikan rangsangan pada pembaca. Penyair dianggap berhasil jika bisa menyampaikan pesan dengan baik melalui deskripsi suara. Berdasarkan hasil penelitian dari 25 puisi dalam buku antologi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk., ditemukan data sebanyak 11 citraan pendengaran dari 10 judul puisi.

Citraan perabaan terdapat pada puisi yang berjudul "*Kauku*" khususnya ditemukan pada bait II seperti tampak pada kutipan berikut.

Penyejuk kala merajuk
Pelurus kala terusus
Pendamping kala tersamping

Pendengar kala berujar

(Sayap di ujung Awan, 2016:1)

Pada kutipan tersebut, citraan perabaan tampak pada kata “penyejuk” yang terdapat pada baris pertama. Kata ini menimbulkan kesan sejuk atau dingin yang dapat dirasakan kulit, sehingga berkaitan langsung dengan indera peraba. Kata tersebut membangkitkan sensasi fisik dalam benak pembaca, seolah pembaca merasakan kesejukan yang dimaksud.

Citraan perabaan terdapat pada puisi yang berjudul “Kasihku” khususnya ditemukan pada bait II seperti tampak pada kutipan berikut.

Mata teduhmu
Peningat sejuk embun pagi
Lekuk senyummu
Penawar racun kemarahan
Dayuh suaramu
Penenang gundah

(Sayap di ujung Awan, 2016:3)

Pada kutipan tersebut, citraan perabaan tampak pada kata “sejuk” yang terdapat pada baris kedua. Kata tersebut menimbulkan kesan dingin atau nyaman yang bisa dirasakan kulit, sehingga berkaitan dengan indera peraba. Melalui kata tersebut, pembaca diajak membayangkan sensasi fisik yang menenangkan, seolah merasakan kesejukan yang digambarkan.

4. Citraan Penciuman

Citraan penciuman merupakan citran yang terfokus pada indera penciuman. Jenis citraan ini digunakan dalam puisi untuk merangsang indera penciuman pembaca. Dengan citraan ini, pembaca seolah bisa mencium bau atau aroma yang digambarkan dalam puisi. Berdasarkan hasil penelitian dari 25 puisi dalam buku antologi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk., ditemukan data sebanyak tiga citraan penciuman dari dua judul puisi.

Citraan penciuman terdapat pada puisi yang berjudul “*Secangkir Kopi dan Hitam*” khususnya ditemukan pada bait I seperti tampak pada kutipan berikut.

Antara aku dan kamu
Di sini, dulu bersama aroma secangkir kopi hitam
dan bersama aroma secangkir kopi hitam pula
Kita gulung cerita kita menjadi sebuah kenangan

(Sayap di ujung Awan, 2016:18)

Pada kutipan tersebut, citraan penciuman tampak pada kata “aroma” yang terdapat pada baris kedua dan ketiga. Kata tersebut menggambarkan bau harum yang dapat tercium oleh indera penciuman. Melalui kata tersebut, pembaca diajak membayangkan dan merasakan keharuman, sehingga menciptakan pengalaman indera penciuman.

Citraan penciuman terdapat pada puisi yang berjudul “Kopi dan Coklat” khususnya ditemukan pada bait I seperti tampak pada kutipan berikut.

Warnanya yang pekat menyiratkan dirimu yang sulit diketahui
Pahitnya rasa rindu yang tiada tahu sampai kapan
Aromanya yang nikmat menyiratkan wajah yang selalu dirindu Itulah dirimu secangkir kopiku
Siapa yang tak menyukai coklat?

(Sayap di ujung Awan, 2016:36)

Pada kutipan tersebut, citraan penciuman tampak pada kata “aroma” yang terdapat pada baris ketiga. Kata ini menghadirkan kesan bau khas, baik harum maupun tajam, yang dirasakan melalui indera penciuman. Kata tersebut membuat pembaca seolah mencium bau yang

dimaksud. Karena merangsang indera penciuman pembaca, kutipan ini termasuk citraan penciuman.

5. Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan berfokus pada indera pengecapan yang dapat menjadikan pembaca seolah-olah dapat merasakan yang melalui indera pengecap. Citraan ini memungkinkan pembaca seolah merasakan rasa yang disampaikan melalui larik-larik puisi. Dengan demikian, puisi menjadi lebih hidup dan memberi pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca. Berdasarkan hasil penelitian dari 25 puisi dalam buku antologi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk., ditemukan data sebanyak delapan citraan pengecapan dari empat judul puisi.

Citraan pengecapan terdapat pada puisi yang berjudul "*Lihatlah dengan Hati*" khususnya ditemukan pada bait II seperti tampak pada kutipan berikut.

Aku bukan getir pahit berteman madu
Aku bukan malam menelan senja
Aku bukan hambar berselimut garam
(*Sayap di ujung Awan*, 2016:5)

Pada kutipan tersebut, citraan pengecapan tampak pada kata "getir", "pahit", "hambar", "garam", dan "madu" yang terdapat pada baris pertama dan ketiga. Kata-kata tersebut menggambarkan berbagai rasa yang dikenal lidah, seperti manis, pahit, asin, dan hambar. Citraan pengecapan ini membangkitkan imajinasi pembaca seolah mereka benar-benar merasakan rasa tersebut. Dengan demikian, kutipan ini mengandung citraan pengecapan yang memperkuat penggambaran makna puisi.

Citraan pengecapan terdapat pada puisi yang berjudul "*Lihatlah dengan Hati*" khususnya ditemukan pada bait IV seperti tampak pada kutipan berikut.

Bahkan lebah pun memilih madunya bukan bunganya
Masihkah kau melihat parasnya dibanding hatinya
Masihkah kau melihat topengnya dibanding kepribadiannya?
(*Sayap di ujung Awan*, 2016:5)

Pada kutipan tersebut, citraan pengecapan tampak pada kata "madu" yang terdapat pada baris pertama. Kata ini menggambarkan rasa manis yang dapat dirasakan indera pengecap. Kata tersebut, pembaca dapat membayangkan dan merasakan rasa manis. Kutipan tersebut mengandung citraan pengecapan karena merangsang indera pengecapan.

6. Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan citraan yang membangunkan imaji untuk menggambarkan aktivitas atau gerakan tubuh. Sehingga pembaca dapat membayangkan gerakan tersebut dengan jelas, melalui penggunaan citraan ini, pembaca seakan dapat merasakan yang diciptakan oleh penyair. Berdasarkan hasil penelitian dari 25 puisi dalam buku antologi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih, dkk., ditemukan data sebanyak 19 citraan penglihatan dari 14 judul puisi.

Citraan gerak terdapat pada puisi yang berjudul "*Kauku*" khususnya ditemukan pada bait I seperti tampak pada kutipan berikut.

Elangku...
Sayapmu yang membawaku terbang
Mata tajammu pengintai langkahku
Cakar kukumu penjagaku
(*Sayap di ujung Awan*, 2016:1)

Pada kutipan tersebut, citraan gerak tampak pada kata "terbang" dan "langkahku" yang terdapat pada baris kedua dan ketiga. Kata "terbang" menggambarkan pergerakan bebas di udara, sedangkan "langkahku" menunjukkan aktivitas berjalan. Penggunaan citraan gerak ini

membangkitkan imajinasi pembaca yang seolah dapat melihat gerakan tersebut. Karena menggambarkan pergerakan, kutipan tersebut termasuk citraan gerak.

Citraan gerak terdapat pada puisi yang berjudul “Kauku” khususnya ditemukan pada bait II seperti tampak pada kutipan berikut.

Pelipur lara kala terluka
Peneguh kala terjatuh
Penasihat kala tak ingat
Pengaruh kala marah
Pelindung kala tersandung

(Sayap di ujung Awan, 2016:1)

Pada kutipan tersebut, citraan gerak tampak pada kata “terjatuh” dan “tersandung” yang terdapat pada baris Kala mentari menyongsong Kala tak terduga logika menciptakan gambaran visual gerakan yang kuat, sehingga kutipan ini mengandung citraan gerak yang membangkitkan imajinasi pembaca.

Analisis citraan dalam antologi Sayap di Ujung Awan menunjukkan perbedaan jumlah dari antologi puisi, citraan penglihatan paling sering muncul, sedangkan citraan penciuman paling jarang muncul. Perbedaan ini menunjukkan makna dan tema yang ingin disampaikan penulis, sekaligus dapat dikaitkan dengan teori citraan yang relevan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian. Pengajaran puisi di sekolah biasanya hanya menekankan kajian teoretis tentang struktur fisik dan batin, tanpa melakukan analisis mendalam seperti citraan. Hasil ini sejalan dengan teori Sayuti (2002), yang menyatakan bahwa analisis citraan dalam puisi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Pengajaran puisi di sekolah biasanya hanya berfokus pada kajian teoretis tentang struktur fisik dan batin puisi, tanpa melibatkan analisis mendalam, seperti penggunaan citraan. Akibatnya, siswa kurang kritis dalam memahami puisi, siswa tidak terbiasa menghubungkan makna puisi dengan pengalaman indrawi yang ditimbulkan oleh citraan. Padahal, citraan merupakan bagian penting dalam membangun kekuatan emosi dalam puisi melalui citraan. Hal ini mendasari perlunya penerapan pembelajaran berbasis analisis jenis-jenis citraan dalam puisi agar siswa dapat memahami puisi secara lebih mendalam, kreatif, dan kritis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan citraan agar siswa dapat memahami puisi secara kreatif. Antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih dkk., yang berisi 108 puisi dari 16 penyair, digunakan sebagai bahan ajar. Namun, tidak seluruh puisi dijadikan objek penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang paling dominan, yaitu sebanyak 33 data. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar puisi dalam antologi tersebut menggunakan gambaran visual untuk membangun suasana dan makna dalam puisi. Hasil analisis terhadap penggunaan citraan dalam buku antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El fatih, dkk dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi guru dalam menyusun bahan ajar, khususnya pada materi pembelajaran puisi. Citraan dapat menambah pengetahuan dalam pembelajaran materi teks puisi. Melalui pembelajaran ini peserta didik dapat menuangkan idenya dan bisa lebih berpikir kritis dan kreatif dalam menulis puisi. Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya belajar mengenali jenis-jenis citraan, tetapi juga diajak menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk puisi yang imajinatif. Kemampuan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka dalam menuangkan pengalaman pribadinya untuk dijadikan karya sastra. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya di kelas X sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Materi yang berkaitan adalah teks puisi, dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan menemukan pesan yang terkandung dalam puisi. Pembelajaran ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami makna, struktur, dan pesan yang ingin disampaikan melalui puisi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 puisi dalam buku antologi Sayap di Ujung Awan karya Fajar El Fatih, dkk ditemukan enam jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap, dan gerak. Dari 25 puisi yang diteliti, terdapat 85 data citraan, dengan citraan penglihatan sebagai yang paling dominan. Kedua jenis citraan ini digunakan untuk memperkuat gambaran dan memperjelas suasana dalam puisi, sehingga pembaca lebih mudah membayangkan dan merasakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Banyaknya citraan penglihatan dalam sebuah puisi tidak berarti bahwa jenis citraan lain, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, atau citraan gerak, tidak penting. Justru, hal itu bisa dipahami sebagai pilihan atau strategi pengarang untuk lebih menekankan pengalaman visual agar pembaca mudah membayangkan suasana yang ditampilkan. Sementara itu, citraan lain tetap punya peran penting meskipun jumlahnya lebih sedikit, seperti untuk menambah kedalaman rasa pada puisi, memperkuat suasana yang ada di dalam puisi, atau memberi pengalaman tertentu pada pembaca. Ada puisi yang lebih menonjolkan permainan bunyi dan dalam bentuk tulisan, citraan biasanya sangat bermanfaat karena membuat puisi terasa lebih hidup, lebih nyata, dan lebih mudah menangkap imajinasi serta perasaan pembaca.

Penggunaan citraan dalam puisi tidak hanya memperkaya keindahan bahasa, tetapi juga membantu pembaca memahami isi dan makna puisi secara lebih mendalam dan mampu mengajak pembaca untuk berimajinasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks puisi kelas X sesuai dengan Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun bahan ajar. Penelitian ini bisa menjadikan harapan untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna. Penelitian ini juga dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap puisi dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ide dan perasaan melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., A'yunin, Q., & Elfina, E. (2024). Analisis Citraan dalam Puisi Ibu Karya Ratna Rosana. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra)*, 4(02), 110–114. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/2744>
- Ahmadi, A. (2023). *TEORI SASTRA: Perspektif Apresiatif*. Penerbit Delima. <https://books.google.co.id/books?id=t8rbEAAAQBAJ>
- Fatih, F. E., Aeni, L., Andi, P., Anis, D. S., Anita, T., Bella, K., Daito, M., Eko, S., Elok, P. S., Fatin, N. A., Novi, N. A., Novi, R., Puri, T. A., Rizza, A., Saharani, K. W., & Vifah, M. (2016). *Sayap di ujung awan*. SINT Publishing.
- Halim, M. F., Marhamah, S., Susiawati, W., & Royani, A. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 622-628. <http://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/603>
- Henny, P & Tri, H. (2020). Berkarya Melalui Buku Antologi Untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Pus-Takawan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 81–94. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/17800>
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Kajian Puisi.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Masrin. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SMA Labschool Jakarta. *Jurnal Ilmiah Telaah*. <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.2630>
- Sahari, A. C., & Qur'ani, H. B. (2024). Gaya Bahasa Kiasan Dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah Karya Akhmad T. Bacco. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(2), 335–347. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i2.2241>
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan Penelitian Kualitatif dalam pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Studi Literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 64–69.

<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6359>

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>

Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi* (Panji Dwi Rahayu Wijaya & Agustina Purwantini, Eds.). Gama Media.

Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
<http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5181>

Umami, S. (2024). Pencitraan pada kumpulan puisi dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. *Deiksis*, 16(1), 1–15.
<https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/21637>

Wajiran, S. S. (2024). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.